**PEMBERDAYAAN PENGRAJIN KAIN TAPIS MELALUI PROGRAM PELATIHAN SULAM TAPIS DI KELURAHAN YOSEREJO KECAMATAN METRO TIMUR**

Mega Agista

NPP. 30.0462

*Asdaf Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung*

*Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

E-mail:

Dosen Pembimbing: Dr. Umar Nain, S.Sos., M.Si

***ABSTRACT***

***Problem Statement/Background (GAP):*** *The existence of tapis cloth craftsmen can open up job opportunities for the surrounding community. Thus, the community's economy can be helped because of this activity. However, the booming number of craftsmen is sometimes not matched by the quality of the products produced. The target of craftsmen is no longer on the quality of goods, but shifts to the quantity of products produced. As a result, there is a decrease in quality which results in low public attractiveness. So, it can be understood that the urgency of management needs to be carried out to obtain the targets to be achieved by business actors.* ***Purpose:*** *The purpose of this study was to determine the empowerment of tapis fabric craftsmen in the tapis embroidery training program in Yoserejo Village, East Metro District, Metro City. In addition, this study also aims to determine the inhibiting factors and efforts to overcome obstacles in empowering tapis cloth craftsmen.* ***Methods:*** *This study used descriptive research with a qualitative approach and then analyzed using Sulistiyani's theory of empowerment. The focus of the research is to describe the tapis embroidery training program in Yoserejo Village, Metro Timur District, Metro City. As well as, understanding the inhibiting factors and efforts to overcome these problems.* ***Result:*** *The results of this study are the tapis embroidery training program in the Yoserejo Village at the Metro City Cooperative and UMKM Service based on three-dimensional stages including the awareness stage and the formation of behaviour; transformation stage; and the stage of increasing intellectual abilities and skill proficiency. Empowerment of tapis fabric craftsmen aims to strengthen production factors, strengthen mastery of distribution and marketing, and strengthen the community to earn adequate income through the Tapis Embroidery Training program to be one way to provide training to tapis fabric craftsmen.* ***Conclusion:*** *Although efforts have been made to empower tapis cloth business actors, there are still problems that are the main obstacles to realizing this empowerment goal. The inhibiting factors experienced by tapis cloth craftsmen through the tapis embroidery training program in Metro City include limited tools, capital, and not yet-varied designs, types and quality of products.*

***Keywords: Empowerment, Tapis Fabric Craftsmen, Tapis Embroidery Training***

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP)**: Adanya pengrajin kain tapis mampu membuka peluang kerja terhadap masyarakat sekitar. Sehingga, perekonomian masyarakat dapat terbantu karena kegiatan ini. Akan tetapi, membludaknya pengrajin terkadang tidak diimbangi dengan kualitas produk yang dihasilkan. Target pengrajin bukan lagi pada kualitas barang, tetapi bergeser pada kuantitas produk yang dihasilkan. Dampaknya, terjadi penurunan kualitas yang berdampak pada rendahnya daya tarik masyarakat. Maka, dapat dipahami bahwa urgensi manajemen pengelolaan perlu dilakukan guna memperoleh target yang hendak dicapai oleh pelaku usaha. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan pengrajin kain tapis program pelatihan sulam tapis di Kelurahan Yoserejo Kecamatan Metro Timur Kota Metro. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan upaya guna menangani hambatan dari pemberdayaan pengrajin kain tapis. **Metode:** Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif kemudian dianalisis menggunakan teori Sulistiyani tentang pemberdayaan.. Yang menjadi fokus penelitian ialah mendeskripsikan program pelatihan sulam tapis di Kelurahan Yoserejo Kecamatan Metro Timur Kota Metro. Serta, memahami faktor penghambat dan upaya dalam mengatasi persoalan tersebut. **Hasil/Temuan:** hasil penelitian ini adalah program pelatihan sulam tapis di Kelurahan Yoserejo di Dinas Koprasi dan UMKM Kota Metro didasarkan terhadap tiga dimensi tahapan meliputi tahap penyadaran serta pembentukan prilaku; tahap transformasi; dan tahap peningkatan kemampuan intelektual serta kecakapan keterampilan. Pemeberdayaan pengrajin kain tapis bertujuan untuk penguatan faktor -faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan penghasilan yang memadai melalui program Pelatihan Sulam Tapis menjadi salah satu cara memberikan pelatihan kepada para pengrajin kain tapis. **Kesimpulan:** Meskipun telah mengusahakan pemberdayaan pelaku usaha kain tapis, masih terdapat persoalan-persoalan yang menjadi kendala utama dalam mewujudkan tujuan pemberdayaan ini. Faktor-faktor penghambat yang dialami oleh pengrajin kain tapis melalui program pelatihan sulam tapis di Kota Metro antara lain keterbatasan alat, modal, serta belum variatifnya desain, jenis dan kualitas produk.

**Kata kunci : Pemberdayaan, Pengrajin Kain Tapis, Pelatihan Sulam Tapis**

1. **PENDAHULUAN**
   1. **Latar Belakang**

Ragam kultural yang ada di Indonesia mengakibatkan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara ini memiliki bermacam-macam budaya. Letak geografis dan keadaan sosial yang tercipta di masyarakat juga memilki pengaruh terhadap munculnya corak, ciri khas, dan motif terhadap kesenian, pakaian, budaya, bahasa, rumah adat, maupun kerajinan daerah. Kreatifitas masyarakat berperan serta dalam mengekspresikan kerajinan daerah masing-masing, berupa pemanfaatannya sebagai kebutuhan busana dalam upacara adat.

Salah satu kerajinan daerah yang ada di Indonesia adalah kain tapis Lampung. Kain tapis adalah hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak, atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenunan ini biasanya digunakan pada bagian pinggang kebawah, berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan berbagai motif seperti motif alam, flora dan fauna yang di sulam dengan benang emas, benang sugi dan benang perak. Bahkan kain tapis tapis ini juga tidak hanya dipakai dalam pakaian saja tetapi perlengkapan dari aksesoris seperti tas dan sepatu yang bernilai tinggi. Saat ini juga kain tapis dapat di bentuk dengan berbagai motif dan model yang diinginkan oleh masyarakat seperti tas, jilbab, baju, sepatu dan lain-lainnya.

Masyarakat Lampung memanfaatkan kreatifitasnya untuk membka industri rumahan dengan menjadikan kain tapis ini sebagai salah satu sumber pendapatan. Indsutri pengrajin kain tapis ini apabila dimaksimalkan pemberdayaannya akan berdampak pada pesatnya pertumbuhan di sektor perekonomian warga. Potensi yang dimiliki kerajinan ini terletak pada ciri khas kedaerahan yang digunakan pada pemanfaatan kain tapis. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memahami manajemen pengelolaan perlu ditingkatkan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Manajemen pengelolaan yang terorganisir akan berbanding lurus dengan terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Selain itu, manajemen pengelolaan yang baik akan meningkatkan produk yang inovatif dan bervariasi, karena didukung oleh sumber daya manusia yang lebih produktif.

Kain tapis termasuk kerajinan tekstil yang berkembang di Lampung. Kerajinan tekstil tradisional tersebut adalah kerajinan yang dibuat dengan cara manual menggunakan tangan manusia, kerajinan tekstil tradisonal di Indonesia pun memiliki seni yang tinggi. Umumnya kerajinan tekstil tradisonal di Indonesia harga yang relatif tinggi di bandingkan dengan kerajinan modern. Jika di manfaatkan dengan baik dan cermat, bisa mendatangkan nilai ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut Prof. Dr. Lilawati Kurnia, S.S, M.A mengatakan kain tradisonal Indonesia memiliki potensi nilai ekonomi yang sama besar dengan pariwisata jika serius ditangani.

Salah satu daerah di Lampung yang menjadi tempat pengrajin kain tapis adalah Kelurahan Yoserejo Kecamatan Metro Timur. Menurut data yang dihimpun dari Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan Kota Metro pada tahun 2020, terdapat 3 pengrajin kain tapis di Yoserejo. Adanya pengrajin kain tapis ini akan membuka peluang kerja terhadap masyarakat sekitar. Sehingga, perekonomian masyarakat dapat terbantu karena kegiatan ini. Akan tetapi, membludaknya pengrajin terkadang tidak diimbangi dengan kualitas produk yang dihasilkan. Target pengrajin bukan lagi pada kualitas barang, tetapi bergeser pada kuantitas produk yang dihasilkan. Dampaknya, terjadi penurunan kualitas yang berdampak pada rendahnya daya tarik masyarakat. Maka, dapat dipahami bahwa urgensi manajemen pengelolaan perlu dilakukan guna memperoleh target yang hendak dicapai oleh pelaku usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih tema dan judul mengenai “Pemberdayaan Pengrajin Kain Tapis Melalui Program Pelatihan Sulam Tapis di Kelurahan Yoserejo Kecamatan Metro Timur”

* 1. **Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)** Terdapat permasalahan yang dialami oleh pelaku usaha kerajinan kain tapis di Kelurahan Yoserejo Kecamatan Metro Timur adalah kurang teroganisinya manajemen usaha dan belum maksimalnya aktivitas UMKM ini, meliputi kegiatan menginput, memproses, dan menghasilkan hanya dilakukan oleh seorang saja. Selain itu, usaha ini tidak memiliki Surat Izin Usaha (SIU). Di samping itu, terdapat persoalan lain berupa para pengrajin tenun kain tapis dan pelaku ekonomi kreatif tidak beradaptasi dengan perkembangan zaman di era digital seperti sekarang. Sehingga, terdapat kendala dalam pemasaran dan penjualan tenun kain tapis. Lunturnya ciri khas motif yang diusung para pengrajin tenun kain tapis ini juga menjadi salah satu persoalan tersendiri dalam tingkat penjualan dan daya tarik masyarakat.
  2. **Penelitian Terdahulu**

Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi perbandingan penulis dalam melakukan penelitian. Pertama, terdapat penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan Gelang Prusik di Forum Anak Dabajay Surabaya” oleh Maulita Nuurzakiah dan Heru Susanto (2020). Penelitian ini menggunakan model kualitatif yang mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan gelang prusik di Forum Anak Dabajay ini berjalan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kedua, penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok” oleh Suswarini Andri Aswari (2017). Penelitian ini menggunakan model kualitatif yang mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kerajinan tangan eceng gondok lyan handicraft terjadi melalui empat tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap penguatan potensi atau daya, tahap pelaksanaan tindakan nyata dan tahap evaluasi. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan meIalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Ketiga, penelitian oleh Rean Georgina Lomban, Gustaaf B.Tampi, Novva N. Plangiten (2020) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Kerajinan Temputung Kelapa Di Kelurahan Kemasi Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon”. Penelitian ini menggunakan model kualitatif yang mendeskripsikan pemanfaatan kerajinan batok kelapa bagi pengrajin yang dapat meningkatkan kesejahteraan, menghasilkan produk yang baik melalui kemampuan yang dimiliki, dan mengurangi pengangguran serta memajukan pertumbuhan sektor ekonomi masyarakat. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian terdahulu menjadi acuan ketertarikan penulis untuk membahas topik penulis di atas. Dari penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan judul penelitian yang sama seperti judul penelitian penulis.

* 1. **Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan lebih terfokus untuk mengetahui pemberdayaan pengrajin kain tapis serta meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat di Kelurahan Yoserejo Kecamatan Metro Timur.

* 1. **Tujuan**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan pengrajin kain tapis program pelatihan sulam tapis di Kelurahan Yoserejo Kecamatan Metro Timur Kota Metro. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan upaya guna menangani hambatan dari pemberdayaan pengrajin kain tapis.

1. **METODE**

Sugiyono (2012) mendefinisikan jenis penelitian sebagai upaya untuk mendapatkan data relevan guna keperluan tertentu. Maka, jenis penelitian memiliki urgensi dalam menentukan arah serta jenis penelitian agar memudahkan peneliti guna mencapai tujuan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Albi Anggito & Johan Setiawan (2018), penelitian kualitatif bersifat deskriptif ialah suatu fenomena, dan objek yang dibuat dalam bentuk tulisan berupa narasi. Dimana penulisan ini terdapat data yang berbentuk kata dan gambar.

Kemudian, penulis melakukan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Menurut M.E Winarno (2018) , teknik pengumpulan data adalah suatu proses mengidentifikasi dan juga mengoleksi informasi-informasi yang dapat dilakukan oleh peneliti, yang bertujuan sebagai penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara didefinisikan Sugiyono (2013:11) sebagai teknik yang digunakan peneliti untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti agar memperoleh infromasi yang valid. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling sebanyak enam informan yang sudah ditetapkan sesuai dengan pedoman wawancara.

Kemudian, data dokumentasi diperleh melalui gambar, koran, surat, dan lainnya. Menurut Creswell (2012:267), dokumentasi digunakan untuk memperoleh narasi tekstual dari partisipan serta relevansi data. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mendokumentasikan aktivitas kegiatan pengrajin kain tapis. Selanjutnya, observasi menurut Gulo, W (2010:116) adalah metode pengumpulan data oleh peneliti dengan mencatat informasi selama dilakukan penelitian. Maka dari itu, peneliti akan melakukan observasi di Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kota Metro sesuai dengan yang dibutuhkan.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Pemberdayaan**

Penelitian ini penulis menggunakan konsep pemberdayaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulistiyani (2004:83) yang terdapat tiga tahapan yaitu:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang merupakan tahapan persiapan proses pemberdayaan, ditandai dengan adanya prakondisi, intervensi, dan tumbuhnya kesadaran dalam meningkatkan kapasitas diri pengrajin kain tapis, untuk itu para perajin pengrajin kain tapis masih mengalami kurangnya kepedulian terhadap kualitas produk yang dihasilkannya dilihat dari proses produksinya
2. Tahap transformasi kemampuan, dengan adanya proses belajar untuk membuka wawasan dalam meningkatkan kemampuan dasar sesuai tuntutan kebutuhan para pengrajin kain tapis, maka para pengrajin kain tapis masih memerlukan penambahan wawasan terkait apa yang seharusnya dilakukan guna meningkatkan hasil yang diperolehnya.
3. Tahap peningkatan intelektual dan kecakapan keterampilan, ditandai dengan terbentuknya jiwa kewirausahaan serta efisiensi manajememen dalam mengembangkan usaha kerajinan kain tapis, para pengrajin kain tapis sangat membutuhkan wawasan terkait cara mengatur dan membagi waktu baik dalam proses produksi produk maupun cara memasarkan dengan baik hasil produknya.

Berdasarkan teori tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu hidup mandiri yang memiliki keterampilan, pengetahuan serta kekuasaan dalam mengatasi suatu permasalahan. Serta keberhasilan suatu proses pemberdayaan dapat didukung dengan adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri.

1. **Pengrajin Kain Tradisional**

Widati (2002: 135) dan Poerwadarminta, (1989: 32) mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi. Tenun dapat juga diartikan sebagai memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu. Ada beberapa fungsi kain tenun di dalam aspek kehidupan yaitu:

* 1. Aspek Sosial. Dalam aspek sosial kain tenun banyak digunakan untuk upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, ataupun kematian. Bahkan lambang dan warnanya pun telah disesuaikan.
  2. Aspek Ekonomi. Kain tenun dalam aspek ekonomi dipakai sebagai alat pertukaran. Pertukaran dalam arti barang yang dipertukarkan dengan barang lainnya.
  3. Aspek Religi. Pada aspek religi terlihat bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Dalam upacara keagamaan kain tenun khusus digunakan oleh pemuka agama atau dukun.
  4. Aspek Estetika. Aspek estetika terlihat pada keterampilan, ketekunan didalam menciptakan suatu karya. Baik dari segi garis, motif dan warnanya dan menghasilkan suatu nilai estetika.

1. **Pelatihan (*Training*)**

Mathis dan Jackson (2008 : 260) menjelaskan bahwa : “Training is the process whereby people acquire capabilities to perform jobs. Training provides with specific, identifiable knowledge and skill for use their present job.” Artinya adalah pelatihan adalah proses bagi karyawan untuk memperoleh kemampuan yang mendukung bagi penyelenggaraan kerja. Pelatihan diberikan dengan merupakan pengetahuan spesifik yg bisa diidentifikasi dan keterampilan untuk pekerjaannya saat ini.

Deasler (2011 : 92), menjelaskan bahwa terdapat empat langkah dalam proses pelatihan :

* 1. Analisis Kebutuhan Pelatihan, Analisis kebutuhan pelatihan merupakan tahap awal dalam merumuskan program pelatihan bagi karyawan. ini merupakan tahap mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang secara spesifik dibutuhkan oleh karyawan dan membandingkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimmliki oleh calon peserta pelatihan
  2. Desain Pengajaran, Tahap merumuskan tujuan pelatihan secara spesifik dan terukur. Memeriksa isi program pelatihan yang memungkinkan (materi pelatihan, simulasi dan praktek dalam pelatihan, dan aktifitas lainnya) hingga merumuskan biaya yang diperlukan untuk melaksanakan program pelatihan.
  3. Pelaksanaan Program Pelatihan, Dalam melaksanakan program pelatihan, dapat menggunakan metode pelatihan seperti on job training, ataupun pelatihan menggunakan media internet online.
  4. Evaluasi, Tahap evaluasi merupakan tahap penilaian apakah program pelatihan memberikan dampak dan mamfaat atau sebaliknya.

**3.4 Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Lampung Tahun 2016-2035**

Dalam lembaran tambahan daerah provinsi lampung nomor 454 point ke 4 (empat) tentang strategi dan program pembangunan industri provinsi lampung dijelaskan bahwa :

* 1. Strategi Pembangunan Regional Menjelaskan tentang pembagian wilayah klaster pembangunan berdasarkan pada potensi dan fungsi kewilayahan.
  2. Strategi Pembangunan Industri Pernyataan yang mengintegrasikan pendekatan dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan industri melalui program-program indikatif.
  3. Program Pembangunan Industri :
     + 1. Penetapan, Sasaran dan Program Pengembangan Industri Unggulan Provinsi Penentuan industri unggulan provinsi berdasarkan pendekatan kompetensi inti industri daerah dan mengacu kepada industri prioritas nasional, serta sasaran dan program pengembangan Industri Unggulan Provinsi.
       2. Pengembangan Perwilayahan Industri Pogram-program yang terkait dengan pengembangan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri, Kawasan Peruntukan Industri, Kawasan Industri, dan Sentra Industri Kecil dan Industri Menengah.
       3. Pembangunan Sumber Daya Industri Program-program yang terkait pengembangan sumber daya manusia industri, pemanfaatan sumber daya alam untuk industri, pengembangan teknologi industri, pengembangan inovasi dan kreativitas industri, serta dukungan pembiayaan industri.
       4. Pembangunan Sarana dan Prasarana Industri Program–program yang terkait pengembangan pengelolaan lingkungan, lahan Industri berupa Kawasan Industri dan/atau kawasan peruntukan Industri, fasilitas jaringan energi dan kelistrikan, fasilitas jaringan telekomunikasi, fasilitas jaringan sumber daya air, fasilitas sanitasi, fasilitas jaringan transportasi, sistem informasi industri, serta infrastruktur penunjang standardisasi industri.
       5. Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah. Program–program yang terkait pengembangan IKM mencakup perumusan kebijakan dan pengembangan kelembagaan, penumbuhan wirausaha baru dan pemberian fasilitas bagi IKM.

Dalam peraturan daerah diatas, menyebutkan bahwa melakukan peningkatan dengan pengembangan pemberdayaan industri akan menciptakan daerah yang mandiri guna memperkuat ekonomi daerah. Dalam hal ini agar dapat mengoptimalkan upaya pemberdayaan industri masyarakat terutama yang ada di provinsi Lampung.

**3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Pada bagian ini akan menyajikan hasil penelitian tentang Program Pelatihan Sulam Tapis di Kelurahan Yoserejo di Dinas Koprasi dan UMKM Kota Metro, kemudian hasil riset akan dianalisis menggunakan teori Sulistiyani tentang pemberdayaan. Adapun dimensi teori tersebut meliputi tahap penyadaran serta pembentukan prilaku; tahap transformasi; dan tahap peningkatan kemampuan intelektual serta kecakapan keterampilan.

Pemeberdayaan pengrajin kain tapis bertujuan untuk penguatan faktor -faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan penghasilan yang memadai melalui program Pelatihan Sulam Tapis menjadi salah satu cara memberikan pelatihan kepada para pengrajin kain tapis.

1. Tahap Penyadaran Serta Pembentukan Prilaku

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada 2 Desember 2022 dengan Anita Rahmalia, SH., MH., selaku Kepala Bidang Industri Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kota Metro, menjelaskan bahwa program pelatihan sulam tapis yang sudah dilakukan dengan baik. Pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang terbaru dalam meningkatkan skil pengrajin kain tapis dalam menyulam atau menyusun benang di dalam kain tersebut sehingga kualitas produk kain tapis di Kota Metro bisa bersaing dengan produk produk pengrajin di seluruh Provinsi Lampung.

Tindakan ini selaras dengan apa yang di sampaikan Sulisiyani (2004:83), melalui sentuhan penyadaran dapat merangsang kesadaran terhadap perlunya memperbaiki kondisi agar lebih baik. Sentuhan penyadaran tersebut dilakukan oleh Dinas Koprasi, UMKM, dan perdagangan Kota Metro dalam bentuk Program Pelatihan Sulam Tapis. Setelah difasilitasi berupa program pelatihan sulam tapis supaya di situlah tempat belajar mereka dalam meningkatkan kualitas kain tapis, diharapkan muncul kesadaran pada diri pengrajin tersebut bahwa produksi kain tapis mereka belum maksimal.

1. Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan ini berfungsi guna menambah wawasan masyarakat dalam meningatkan kemampuan dan keterampilan pengrajin kain tapis. Terdapat dua indikator penting pada tahapan ini yakni adanya proses belajar pengetahuan dasar mengenai usaha industri kerajinan kain tapis. Indikator lainnya adalah terbukanya wawasan dan menguasai keterampilan dasar sesuai dengan tuntutan kebutuhan perajin tapis.

Pada indikator pertama, pengetahuan dan kecakapan dasar dapat diperoleh melalui pembinaan, pelatihan, dan pendampingan dasar terhadap pelaku kerajinan kain tapis di Kota Metro. Indikator ini menjadi kesempatan bagi pengrajin untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas diri guna memproduksi kain menjadi lebih unggul sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.

Sedangkan pada indikator kedua, terbukanya wawasan dan penguasaan terhadap keterampilan dasar dapat diperoleh setelah memenuhi indikator pertama. Indikator kedua menjadi hasil atas dilakukannya indikator pertama oleh para pelaku usaha. Dengan diadakannya proses belajar yang disertai dengan pendampingan oleh pemerintah, masyarakat cenderung memiliki penambahan wawasan serta keterampilan sebagai pengrajin kain tapis.

1. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Kecakapan Keterampilan.

Pada tahap ini, terbentuk inisiatif dan inovatif pada masyarakat, sehingga mereka mampu secara mandiri berperan sebagai pelaku utama pengembangan produk kerajinan kain tapis yang didukung oleh pemerintah sebagai fasilitor. Untuk mengukur keberhasilan tahap ketiga dari pemberdayaan ini, terdapat tiga indikator yang menjadi bahan acuan penulis. Pertama, pelaku usaha kain tapis perlu memiliki dan memahami manajemen usaha yang baik. Sehingga, mereka dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan produk yang inovatif.

Kedua, pelaku usaha perlu melakukan peningkatan terhadap teknis, produktivitas, mutu, dan nilai tambah produk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Perindustrian Kota Metro Ibu Anita Rahmalia, S.H., M.H., pengrajin tenun tapis perlu berupaya untuk mempertahankan eksistensinya di tengah meningkatnya persaingan industri tata busana di Indonesia, salah satunya dengan meningkatkan kualitas kain tapis yang diproduksi. Di samping itu, inovasi dalam pemilihan motif termasuk salah satu urgensi dalam meningkatkan nilai ekonomi produk. Motif yang dihasilkan oleh pengrajin tapis bentuknya beraneka ragam, seperti ragam hias geometri, yaitu ragam hias berbentuk persegi seperti wajik. Ragam hias flora dan fauna, yang umumnya dijadikan motif adalah bunga dan sulur (menjulur) membentuk simetris pada bidang dasar kain. Ragam hias sulur berupa sulaman berbentuk tali.

Ketiga, memperbaiki manajemen efisiensi usaha dalam mengembangkan jaringan usaha. Kepala Penyuluhan Perindutrian dan Perdagangan Substansi Bina Sarana Industri, Maria Nelvi, S.IP menjelaskan bahwa kemampuan pengrajin kain tapis sudah mengalami perkembangan dalam produksi kian tapis mereka, motif yang beragam juga bentuk dan jenisnya lebih variatif. Selain itu, para perajin juga menjalin kerja sama dan bersaing secara sehat antar kelompok perajin.

**3.6 Diskusi Temuan Menarik Lainnya**

Penulis menemukan faktor penghambat dalam pemberdayaan pelaku usaha kain tapis pada penelitian ini. Peralatan yang digunakan oleh para pengrajin kain tapis di Kota Metro masih tergolong tradisional, seperti alat *sesang* yaitu alat untuk menyusun benang sebelum di pasang pada alat tenun, *mettakh* yaitu alat untuk menenun, *kusuran* alat untuk menyusun benang dan memisahkan benang dan lain-lain.

Kemudian, permasalahan lainnya menurut Siti Aisyah, S.Sos. M.AP selaku Kepala Dinas Koprasi, UMKM dan Perindustrian Kota Metro adalah tidak adanya bantuan modal dari pemerintah kepada pelaku usaha. Bantuan modal dibebankan kepada Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan Kota Metro. Pemerintah hanya memberikan sertifikat gratis kepada pengrajin guna memperoleh modal usaha dari bank. Sedangkan permasalahan yang terakhir adalah kurang inovatifnya produksi kain tapis, baik dari segi desain, warna, dan jenisnya. Hal ini dikarenakan pengrajin masih mempertahankan motif turun temurun yang dihasilkan. Selain itu, tidak ada karakteristik yang menjadi ciri khas dalam desain kain tapis dari satu daerah tertentu.

Sedangkan upaya yang dilakukan guna mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melakukan pembinaan, peningkatan keterampilan, serta peningkatan kualitas dan jumlah produksi. Sehigga, nilai jual yang diperoleh oleh pelaku usaha dapat mewujudkan salah satu tujuan diadakannya program pemberdayaan ini.

1. **KESIMPULAN**

Program pelatihan sulam tapis di Kelurahan Yoserejo di Dinas Koprasi dan UMKM Kota Metro, kemudian hasil riset akan dianalisis menggunakan teori Sulistiyani tentang pemberdayaan. Adapun dimensi teori tersebut meliputi tahap penyadaran serta pembentukan prilaku; tahap transformasi; dan tahap peningkatan kemampuan intelektual serta kecakapan keterampilan. Pemeberdayaan pengrajin kain tapis bertujuan untuk penguatan faktor -faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan penghasilan yang memadai melalui program Pelatihan Sulam Tapis menjadi salah satu cara memberikan pelatihan kepada para pengrajin kain tapis. Sementara itu, faktor-faktor penghambat pengrajin kain tapis melalui program pelatihan sulam tapis di Kota Metro antara lain keterbatasan alat, modal, serta belum variatifnya desain, jenis dan kualitas produk.

1. **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih ditujukan kepada Kepala Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan Kecamatan Metro Timur Provinsi Lampung, Kepala Bidang Perindustrian, Kepala Sub Bagian Perencanaan, Kepala Pengawasan dan Promosi Investasi Industri, perajin kain tapis, dan masyarakat pembeli kerajinan tapis yang telah memberikan izin dan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung suksesnya pelaksanaan penelitian.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Abdulah, Y. F. (n.d.). Pemberdayaan Pemuda Berbasis Ekowisata “Ngaprak River Adventure” di Desa Raharja Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta Jawa Barat. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif.

Albi Anggito, J. S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher). https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ

Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.

Aswari, S. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok ‘Iyan Handicraft’(Studi Di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta). Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(2), 194–208.

Fernandes, S. (2017). Metodologi Penelitian Pemerintahan. Alfabeta. Bandung.

lomban, r. g., tampi, g., & plangiten, n. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Kerajinan Tempurung Kelapa Di Kelurahan Kamasi Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon. Jurnal Administrasi Publik, 6(89).

Nuurzakiah, M. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan Gelang Prusik di Forum Anak Dabajay Surabaya. J+ PLUS UNESA, 9(2).

Putra, i. a. s. (2017). Pengaruh Pelatihan Service Excellent dan sistem informasi manajemen terhadap kinerja karyawan di laboratorium parahita diagnostic center surabaya. Universitas Muhammadiyah Gresik.

Raddana, R., Darmaji, D., Surya, I., & Wahab, A. (2017). impementasi peraturan daerah provinsi nusa tenggara barat nomor 2 tahun 2016 tentang pariwisata halal di nusa tengara barat.

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Lampung Tahun 2016-2035

Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT Kanisius.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Wiguna, F. A., & Permana, E. P. (2019). Dinamika Industry Tenun Ikat ATBM Bandar Kidul Kediri Jawa Timur. Efektor, 6(2), 120–126.

Winarno, M. E. (2018). Buku Metodologi Penelitian. Malang. UNIVERSITAS.

Yogatama, Y. (2013). Analisis Pengaruh Program Pelatihan Karyawan dan Kepuasan Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan kerja Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Kantor Cabang Utama Tangerang).

Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.